

PERILAKU BERPACARAN SISWA SMA NEGERI KOTA BUKITTINGGI

Oleh: **Sucita Qalbina**

E-mail: sucitaqalbina3059@student.unri.ac.id

Pembimbing: Drs. Jonyanis, M.Si

E-mail: jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Perilaku pacaran dikalangan remaja sudah menjadi fenomena yang sangat umum dan mudah ditemui didalam masyarakat. Perilaku berpacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (diri sendiri) maupun dari luar (lingkungan), salah satunya gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perilaku berpacaran yang dilakukan siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran. Metode yang digunakan yakni kuantitatif korelasional dan regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berpacaran serta bersekolah di SMA Negeri di Bukittinggi dan berdomisili di Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik kuota sampling dengan sampel 20 orang tiap SMA sehingga mendapati sampel keseluruhan sebanyak 100 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan siswa masih dalam batas wajar dengan kriteria rendah pada skor 220. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi orang tua, hubungan siswa dengan anggota keluarga serta ketaatan dalam beribadah, dengan faktor yang memengaruhi tertinggi terdapat pada hubungan dengan orang tua laki-laki dan arah hubungannya negatif. Sementara pengaruh gaya hidup hedonisme didapatkan memiliki pengaruh sebanyak 21,6 % dan lebihnya sebanyak 78,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kata kunci : Perilaku berpacaran, Faktor yang mempengaruhi, Gaya hidup

**DATING BEHAVIOR PUBLIC HIGH SCHOOL STUDENTS
IN BUKITTINGGI CITY**

By: Sucita Qalbina

E-mail: sucitaqalbina3059@student.unri.ac.id

Supervisor: Drs. Jonanis, M.Si

E-mail: jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Bina Widya Kampus, Jalan H.R Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru 8293, Telp/ Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Dating behavior among adolescence has become a very common phenomenon and is easily found in society. Dating behavior according to sociological perspective is included in deviant behavior because dating is part of promiscuity. Behavior can be influenced by several factors both from within (self) and from outside (environment), which lifestyle becomes one of it. This study aims to determine: (1) the dating behavior of Public High School students in Bukittinggi, (2) the factors that influence their dating behavior. The method used in this study is correlational quantitative and simple linear regression. The population in this study is the students who are dating, attended public high school in Bukittinggi, and domiciled in Bukittinggi as well. The sampling technique this study used is quota sampling with the sample of 20 students from each high schools so a total sample of 100 students is found. The results showed that the dating behavior of the students is still within reasonable limits with a low score of 220. The influencing factors included in this study are parents' socio-economic factors, student's relationship with their family members and student's obedience in worship (religiousness), with the highest influencing factor is the negative relationship with their male parent. While the influence of hedonism lifestyle is found to have an influence as much as 21.6% while the rest 78.4% is influenced by other factors.

Keywords: *Dating behavior, Influencing factors, Lifestyle*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu hal yang menarik sedang terjadi di lingkungan remaja hingga bisa berpotensi pada penyimpangan adalah tren pacaran. Perilaku berpacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan saling berminat untuk menjalin hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri istimewa) (Basyaruddin dalam Zulkifli, 2022: 3).

Perilaku pacaran dikalangan remaja sudah menjadi fenomena yang sangat umum dan mudah ditemui didalam masyarakat. Remaja melakukan pacaran sebagai bentuk pencarian identitas diri dan mereka yang tidak memiliki pacar akan dianggap kurang pergaulan.

Pacaran merupakan perilaku naluri manusia untuk menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis yang bermula dari matangnya organ-organ reproduksi seseorang saat puberitas. Berkembangnya organ reproduksi pada masa remaja tersebut membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi hingga dapat mempengaruhi perubahan perilakunya. Diantara perubahan perilaku tersebut adalah mengenai seks pranikah. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seksual remaja yang dilakukan sebelum adanya pernikahan, yang mana perilaku ini biasanya diawali dengan berpacaran hingga mendorong hasrat seksual remaja.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) yang dikutip dari (Nida dalam Fauziah, 2021: 1528) mengungkapkan, tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran

pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria.

Wulandari (2021: 2) menyebutkan bahwa pada tahun 2019, remaja di Provinsi Sumatera Barat baik pria maupun wanita, masing-masing 70.9% dan 67.9% mengaku telah mempunyai pacar. Umur pertama kali pacaran rata-rata diusia 15 tahun, perilaku yang sering remaja lakukan saat berpacaran adalah berpegang tangan (65.9% wanita 74.2% pria), berpelukan (19.4% wanita 30.5% pria), cium bibir (6.3% wanita 13.9% pria), meraba atau merangsang pasangan (1.5% wanita 5.3% pria) dan (2.2% wanita 3.4% pria) pernah melakukan hubungan seksual.

Persentasi perilaku seks dikalangan remaja terus meningkat. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan dan menjadi masalah penting yang harus dibicarakan. Kasus ini bahkan terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Minangkabau merupakan kebudayaan yang berasal dari provinsi Sumatera Barat, adat yang bersandar pada syariat agama Islam dan suku yang berfalsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Artinya dalam adat ini, kebudayaan Minangkabau memegang erat norma-norma yang berpedoman kepada agama syariat Islam. Salah satu dalam syariat agama Islam yang tertulis didalam kitabnya yaitu mengharamkan perbuatan zina.

Solusi dalam masalah ini diantaranya terdapat dalam kebijakan otonomi daerah yang berlaku di Provinsi Sumatera Barat seperti dalam Perda Nomor 6 Tahun 2003 mengenai wajibnya kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa/i SD, serta wajibnya mengenakan pakaian muslim bagi siswa/siswi di sekolah, kegiatan *baliak ka nagari* dan *baliak ka surau* dalam perda Provinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000. Usaha lainnya yaitu melalui BKKBN yaitu mencanangkan program Genre (generasi

berencana) dalam upaya mengurangi dan mengatasi pergaulan bebas remaja.

Seharusnya dengan kebijakannya dan falsafah adat Minangkabau tersebut dapat mencegah meningkatnya perilaku seks pada remaja di Ranah Minang. Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Yuliva (2018), dimana dilakukan survei tentang perilaku seks pranikah remaja pada 3 (tiga) Kota di Sumatera Barat (Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang) menunjukkan bahwa terdapat 21% remaja sudah melakukan hubungan seks pranikah secara aktif di Bukittinggi, Payakumbuh 13%, dan 10, 5% di Padang (Wulandari, 2021: 5). Melalui hasil penelitian ini bisa dilihat jika di Kota Bukittinggi memiliki persentase tertinggi dibanding dua kota lainnya.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di kota Bukittinggi sebanyak 2,71% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan sebanyak 1,28% (Dinas P3AP2KB, 2018 dalam Hidayah 2020: 2).

Perilaku berpacaran sudah dianggap tren dan biasa dikalangan remaja. Pacaran sudah menjadi bagian dari gaya hidup, dan mereka tidak dianggap modren jika belum mempunyai pacar. Mereka menyebut, jika belum memiliki pacar berarti mereka belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Sebagian dari mereka menyebut berpacaran sebagai ajang mendapatkan hasrat seksual. Sementara sebagiannya lagi berpacaran hanya sebagai label untuk menambah rasa percaya diri. Meskipun ada alasan lainnya dan terdapat banyak definisi berpacaran tergantung pada memakainya, namun pada kenyataannya banyak remaja yang mengekspresikan pacaran dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kenakalan remaja itu sudah mulai meresahkan masyarakat. Armstrong dalam Zadri (2020: 229) berpendapat bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Gaya hidup cenderung *western*, atau mengikuti budaya luar membuat mereka mengabaikan norma-norma yang padahal sangat berbeda budayanya, akibatnya pelanggaran dan perilaku penyimpangan sering terjadi. Fenomena yang ada di lingkungan remaja ini seharusnya perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak untuk mencegahnya peningkatannya, serta adanya usaha untuk mengendalikan perilaku remaja, agar masalah tersebut tidak lagi menjadi patologi bagi bangsa kita ini.

Hisyam (2015: 52) menyebutkan “Perbuatan perilaku menyimpang yang dilakukan dipengaruhi faktor-faktor biologis, pengalaman keluarga, dan faktor eksternal lainnya, seperti lingkungan, gaya hidup (*life style*), keadaan ekonomi, dan lainnya”. Gaya hidup merupakan penggambaran bagi setiap orang yang memakainya, untuk menunjukkan tingkatan nilai dan moral yang melekat padanya. Namun, dalam pengapresiasian ini, remaja sering sekali melakukan kesalahan karena emosi mereka yang labil, dan ditambah dengan kurangnya kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat disekitarnya.

Penelitian Komariah dkk (2015) menyimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebagian kecil yang memengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di masyarakat. Meskipun nilai kontribusinya rendah, tetapi hal ini akan berimbas kepada meningkatnya perilaku menyimpang di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik membahas mengenai “**Perilaku Berpacaran Siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi**”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi?
- 2) Apakah saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dari rumusan masalah yang telah penulis sebutkan. Hal tersebut untuk memudahkan penulis mengetahui hal yang harus dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Berikut manfaat penelitian ini.

1) Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sosiologi terkait perilaku berpacaran siswa, serta bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku berpacaran dan gaya hidup oleh remaja.

2) Manfaat Praktis:

- a. Bagi peneliti: Untuk menambah wawasan mengenai perilaku berpacaran siswa SMA.
- b. Bagi siswa atau remaja: Sebagai sumber bacaan dan informasi untuk

mengembangkan diri kepada perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

- c. Bagi masyarakat dan orang tua: Sebagai masukan dan pesan untuk saling bekerja sama dalam mengawasi perilaku remaja, dalam peran kontrol sosial di keluarga maupun masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Prilaku Berpacaran

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis (Ronseweigh, dalam Lorenza, 2019: 10). Sedangkan arti kata ‘berpacaran’ adalah bercintaan atau berkasih kasihan (Lorenza, 2019: 10). Istilah pacaran sudah menjadi umum dikalangan remaja, karena salah satu ciri remaja adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki.

Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif bagi remaja untuk memperluas pergaulan serta dapat membangkitkan semangat belajar sebab memiliki seseorang yang ingin disenangi dan tidak ingin terlihat lemah didepannya, hal ini juga menimbulkan rasa aman, bahagia, dan terlindungi karena bersama pasangan. Hal ini lah yang menjadi alasan umum bagi remaja yang melakukan pacaran. Namun jika sudah menjurus pada perilaku pacaran berisiko tentu dampak negatif yang timbul, seperti remaja akan sering melanggar norma agama dan norma hukum, hingga pada akhirnya dapat terjerumus dalam perilaku seks bebas.

Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja bermacam-macam. Mulai dari yang masih dalam batas wajar hingga menjurus pada perilaku yang berisiko. Pada penelitian Kurniawati (2012: 9) menyebutkan bahwa

perilaku berpacaran pada remaja usia madya sangatlah beragam namun secara garis besar perilaku tersebut terbagi dalam tiga kategori perilaku yaitu (1) melakukan hal yang sewajarnya seperti mengobrol, berpegangan tangan, melirik pasangan, makan berdua dan jalan-jalan; (2) melakukan kontak fisik berupa pegangan tangan, pelukan, cium pipi, kening, *necking*, dan cium bibir menurut remaja madya itu hal yang wajar dilakukan oleh orang berpacaran; dan (3) melakukan yang tidak sewajarnya seperti memegang atau mencium payudara, memegang area/bagian sensitive, dan melakukan hubungan seksual.

Terdapat bermacam-macam faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan berpacaran baik itu dorongan dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Pacaran awalnya dilakukan untuk bersenang-senang, munculnya ketertarikan pada lawan jenis, mencari status, belajar bersosialisasi, hingga langkah pertama untuk memilih pasangan hidup. Namun ada juga remaja yang berpacaran karena disebabkan oleh pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya, arus globalisasi hingga sebagai ajang untuk mendapatkan status sosial di lingkungan tempat dia berada.

2. Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan suatu budaya yang memiliki tujuan utama untuk meraih kepuasan bagi pemakainya. Hedonisme yang berada dikalangan remaja dapat dipengaruhi faktor lingkungan. Para remaja cenderung meniru gaya hidup orang terkenal, bahkan ingin menjadi terkenal. Berbagai *reality show* menawarkan program untuk mencapai popularitas dengan cara instant hingga membuat remaja tertarik untuk mengikutinya.

Memiliki barang-barang branded dan mengunjungi tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang ditiru oleh remaja. Mereka cenderung suka menghabiskan

waktu untuk bersenang-senang dengan teman-teman dari pada melakukan hal yang lain yang lebih berguna. Mereka lebih suka mengikuti trend demi mencapai kepopuleran hingga mencapai rasa puas dengan apa yang dimiliki.

Akan tetapi selama gaya hidup yang diikuti masih dalam batas wajar maka itu boleh saja, asalkan tidak berlebihan hingga menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Mayasari (2014: 30) menyebutkan perilaku hedonis yang kronis bisa membuat diri sendiri terjebak dalam lingkungan yang selalu menuruti trend yang sedang terjadi. Namun, perilaku hedonis selama dalam taraf wajar, tidak menjadi masalah.

3. Remaja

Bicara mengenai remaja, umumnya orang akan menyebut remaja adalah peralihan usia dari anak-anak menuju dewasa. Dimana dalam peralihan ini, para remaja akan mengalami banyak perubahan pada fisik maupun emosi mereka. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan dalam bentuk pubertitas, yang juga merupakan suatu fase perubahan pada manusia yang paling pesat. Pada tahap ini adalah tahap dimana

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun. Pada rentangan periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan masa remaja ini kedalam dua bagian, yaitu remaja awal (11-13 tahun sampai dengan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 tahun sampai 18-20 tahun) (Wulandari, 2019: 4).

Remaja merupakan masa peralihan yang mana waktu ini bersifat sementara dan cukup singkat. Namun, pada masa ini pula, merupakan masa dimana remaja mulai sibuk mencari taraf identitas jati dirinya, sehingga

memerlukan panutan, dan arahan dari orang yang membimbingnya. Pada masa ini individu mulai memikirkan bagaimana dirinya dimata orang lain. Dengan kemampuan konigtifnya yang berkembang, mereka tidak hanya akan memikirkan sebuah pengertian dari pikiran sendiri, tapi juga mulai berusaha untuk mengetahui dari pikiran orang lain mengenai dirinya. Sehingga respon dan tanggapan serta penilaian dari orang lain, akan sangat berpengaruh pada individu tersebut menilai dirinya sendiri.

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Ada hubungan faktor pendapatan orang tua dengan perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi
- H2 : Ada hubungan faktor tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi
- H3 : Ada hubungan faktor keakraban siswa dengan anggota keluarga dengan perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi
- H4 : Ada hubungan ketaatan siswa beribadah dengan perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi
- H5 : Ada pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis ambil yakni jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan ialah korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabe atau lebih. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Teknik analisis ini digunakan

untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel yakni gaya hidup hedonisme sebagai variabel (x) terhadap perilaku berpacaran siswa sebagai variabel (y). Selain itu, dengan analisis ini juga untuk mengetahui seerapa besar pengaruh gaya hidup hedonisme (variabel bebas) terhadap perilaku berpacaran (variabel terikat) yang dilakukan oleh siswa.

Lokasi penelitian yakni di Kota Bukittinggi dengan target responden siswa SMA Negeri di Bukittinggi. Pemilihan lokasi, peneliti melihat ada gejala-gejala yang timbul berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sekolah negeri biasanya memiliki peraturan yang lebih ketat dari sekolah swasta, sehingga dengan aturan-aturan tersebut diharapkan dapat mengontrol siswa-siswanya dari perilaku yang melanggar. Namun pada kenyataannya perilaku berpacaran masih ditemui disekolah. Selain itu merujuk pada pernelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa dari 3 (tiga) kota di Sumatera Barat, kota Bukittinggi memiliki remaja yang sudah melakukan hubungan seks pranikah lebih tinggi dari dua kota lainnya.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 1 dan 2 SMA negeri yang berpacaran dan bertempat tinggal di Kota Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Quota sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel.

Adapun jumlah kuota sampel yang penulis tentukan yakni sebanyak 20 orang setiap SMA, sehingga didapatkan jumlah sampel keseluruhan adlaha 100 responden. Selanjutnya sampel yang akan dimasukan kedalam penelitian yakni siswa SMA yang bersekolah serta tinggal di Kota Bukittinggi. Hal ini penulis pertimbangkan karena ada kemungkinan siswa yang bersekolah di SMA Negri Bukittinggi namun tinggal di luar Kota Bukittinggi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Sementara skala yang digunakan yakni skala Likert dari Rensis Likert, yang memberikan suatu nilai skala untuk setiap jawaban alternatif. Terdapat 5 kategori diantaranya; tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan sangat sering.

HASIL PENELITIAN

1. Perilaku Berpacaran Siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi

Perilaku berpacaran remaja atau siswa dibagi menjadi perilaku berpacaran wajar, kontak fisik dan perilaku berpacaran tidak wajar. Adapun perilaku berpacaran wajar diantaranya perilaku mengobrol dengan pacar, melirik pasangan, bercanda dengan pacar, makan berdua serta jalan-jalan berdua dengan pacar. Sementara untuk perilaku yang melibatkan kontak fisik diantaranya berpegangan tangan, berpelukan hingga berciuman. Adapun perilaku tidak wajar melingkupi segala perilaku yang sudah melewati batas perilaku remaja dalam berpacaran.

Berdasarkan indikator tersebut, berikut gambaran mengenai perilaku berpacaran yang dilakukan oleh siswa.

Tabel 1
Tanggapan responden berdasarkan perilaku berpacaran

| No | Indikator | Skor | Kriteria |
|----|--------------------|------|----------|
| 1 | Berpegangan tangan | 349 | Sedang |
| 2 | Bercanda | 214 | Rendah |
| 3 | Melirik pasangan | 310 | Sedang |
| 4 | Makan berdua | 317 | Sedang |
| 5 | Jalan-jalan berdua | 219 | Rendah |
| 6 | Mengobrol | 234 | Sedang |
| 7 | Berpelukan | 114 | Rendah |
| 8 | Berciuman | 110 | Rendah |

| | | | |
|-----------|--------------------------------|--------|--------|
| 9 | Melakukan hal yang tidak wajar | 109 | Rendah |
| Rata-rata | | 219,55 | Rendah |

Sumber: Data Olahan (2022)

Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja bisa bermacam-macam, dari perilaku wajar, kontak fisik hingga perilaku yang tidak wajar. Perlu mengetahui bagaimana pergaulan yang dilakukan oleh remaja agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Secara umum perilaku yang dilakukan siswa SMA ketika sedang bersama atau berduaan dengan pasangan memiliki jawaban skor tergolong sedang secara berturut-turut yang di isikan oleh responden adalah mengobrol dengan pasangan, melirik pasangan, bercanda dengan pacar, dan jalan-jalan dengan pacar. Hal ini menunjukkan perilaku pacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi masih dalam taraf yang wajar. Perilaku berpacaran lebih tinggi ditunjukkan pada perilaku yang masih dianggap biasa dan hanya sedikit remaja yang telah melakukan perilaku yang beresiko. Artinya secara umum perilaku ini masih berkategori sedang dan dalam batas yang wajar saja.

Selanjutnya perilaku pacaran siswa SMA juga dilihat dari makan berdua dengan pacar perilaku ini masih tergolong rendah artinya responden jarang melakukan hal-hal tersebut. Apabila dilihat dari adanya kontak fisik, perilaku berpacaran responden juga masih tergolong rendah diantaranya berpegangan tangan dengan pacar, berpelukan dan berciuman dengan pacar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai besar responden yang berpacaran jarang atau tidak pernah melakukannya.

Kemudian perilaku yang menjurus pada perbuatan yang tidak wajar, responden juga sebagian besar menunjukkan bahwa perilaku tersebut jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan oleh

siswa untuk kategori melakukan hal yang tidak wajar sangat rendah.

Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan didapatkan bahwa perilaku berpacaran yang dilakukan oleh siswa umumnya berkriteria rendah dengan skor 219,556 (dibulatkan menjadi 220). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi memiliki perilaku berpacaran yang masih dalam kondisi wajar-wajarsaja. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berpacaran** Terdapat bermacam dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berpacaran. Adapun faktor tersebut bisa berasal dari diri maupun pengaruh lingkungan. Untuk melihat faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi, penulis menggunakan uji korelasi yaitu uji *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Klasifikasi Koefisien Korelasi r Pearson

| Hubungan | Korelasi r Pearson | Tingkat Hubungan |
|--|--------------------|------------------|
| Pendapatan orang tua → Perilaku Pacaran | -0,098 | Sangat Rendah |
| Pendidikan orang tua → Perilaku Pacaran | -0,105 | Sangat Rendah |
| Hubungan dengan orang tua laki-laki → Perilaku Pacaran | -0,193 | Sangat Rendah |
| Hubungan dengan orang tua Perempuan → Perilaku Pacaran | 0,002 | Sangat Rendah |

| | | |
|--|--------|---------------|
| Pacaran | | |
| Hubungan dengan saudara → Perilaku Pacaran | 0,063 | Sangat Rendah |
| Ketaatan beribadah → Perilaku Pacaran | -0,121 | Sangat Rendah |

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa faktor-faktor tersebut tergolong sangat rendah dalam mempengaruhi perilaku berpacaran. Namun apabila dilihat dari nilai r , hubungan dengan orang tua laki-laki merupakan faktor yang tertinggi dalam mempengaruhi perilaku berpacaran, namun arah hubungannya negatif artinya semakin akrab hubungan siswa dengan orang tua laki-laki maka perilaku berpacaran siswa akan menurun.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang remaja. Hubungan yang baik dan komunikasi yang berjalan dengan lancar antar sesama dapat meningkatkan pengawasan serta menurunkan peluang seorang remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Tidak hanya orang tua saja yang merupakan pendidik pertama bagi seorang anak, namun seluruh anggota keluarga, adik dan kakak juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif. Remaja yang mendapatkan pengawasan dan pendidikan dari anggota keluarga, dan menjalin hubungan yang baik antara sesama lebih memiliki peluang untuk terhindar dari perilaku menyimpang. Komunikasi yang baik dapat membantu dalam menyelesaikan masalah, dan mereka dapat memberikan batasan-batasan tertentu dalam bergaul agar remaja tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.

Namun di lain, pada saat sekarang ini perubahan sosial telah terjadi di lingkungan Minangkabau. Remaja akrab dengan orang

tuanya tetapi tidak dengan mamak. Padahal salah satu peran mamak adalah membimbing kemenakan-kemenakannya, baik dalam urusan adat, agama, hingga perilakunya sehari-hari. Namun, dewasa ini peran mamak mulai terasa kurang karena peran itu sudah tergantikan oleh bapak (ayah). Bahkan kemenakan sendiri sudah banyak tidak menurut lagi baik tentang adat maupun agama, sehingga membuat hubungan itu renggang dan terjadi pergeseran tatanan nilai didalamnya.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa remaja yang berpacaran secara wajar lebih banyak akrab dengan orang tua laki-laki. Jika dianalisis dengan teori Emille Durkheim dengan teori anomienya, remaja kehilangan pegangan akibat perubahan sosial yang terjadi. Sebab ikatan dengan mamak yang sudah tidak akrab, apalagi ditambah dengan hubungan dengan orang tua laki-laki, membuat remaja kehilangan kontrolnya dalam berperilaku.

Faktor yang berpengaruh lainnya yaitu ketaatan siswa dalam beribadah. Ketaatan dalam beribadah merupakan bentuk implementasi religiusitas seseorang. Nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan agama, termasuk dalam hal ini tidak melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa ketaatan beribadah mayoritas responden sudah taat beribadah. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar responden sudah memiliki nilai keagamaan didalam dirinya. Tingginya tingkat ketaatan beragama di SMA Negeri Bukittinggi tersebut didukung oleh pendidikan agama yang cukup baik diluar sekolah maupun didalam sekolah. Kurikulum pendidikan agama bahkan sudah masuk sejak duduk dibangku sekolah dasar. Siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan syariat agama yang ada, dan diharapkan dapat

menunjang aspek yang baik untuk hidup dalam bermasyarakat. Selan itu, dalam kebijakan otonomi daerah yang berlaku di Provinsi Sumatera Barat terdapat aturan mengenai wajibnya kegiatan pesantren ramadhan bagi siswa/i saat bulan Ramadhan, serta wajibnya mengenakan pakaian muslim bagi siswa/siswi di sekolah. Hal ini merupakan bentuk dari pembelajaran mengenai keagamaan yang mana dapat mengurangi atau bahkan mencegah perilaku menyimpang dan melanggar remaja.

Tingkat ketaatan seseorang dalam beribadah merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku remaja dalam berpacaran. Sutoyo dalam Saputri (2017: 10) menyebut individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keagamaan.

Namun, tingkat religiusitas individu tidak sepenuhnya dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan perilaku remaja dalam berpacaran. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan, teman, maupun keluarga. Pendapat ini dikuatkan dengan penelitian Saputri (2017: 10) yang menemukan bahwa tidak semua remaja dengan religiusitas yang tinggi memiliki perilaku pacaran yang tidak beresiko, begitupun sebaliknya.

Meskipun demikian, remaja dengan tingkat ketaatan beribadah yang lebih tinggi tentu memiliki peluang yang lebih kecil untuk memiliki perilaku menyimpang. Dengan adanya aturan dalam agama dapat membuat seseorang memiliki ketakutan untuk melakukan hal – hal yang bertentangan. Oleh karenanya, tingkat religiusitas dan ketaatan dalam beribadah tetap berpengaruh dalam menentukan sikap dan perbuatan seseorang.

Selanjutnya tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku berpacaran siswa. Orang tua sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan pola pikir dan karkter seorang anak, oleh karenanya latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam hal mengajarkan anak-anak mereka sebelum masuk ke sekolah formal.

Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi kesadaran anaknya akan pentingnya pendidikan seks bagi dirinya sendiri dan lingkungan yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pendidikan seks. Tingginya tingkat pendidikan orang tua akan lebih memudahkan responden untuk menyerap informasi yang diberikan, dibandingkan yang berpendidikan rendah khususnya informasi tentang pendidikan seks. Hal ini sejalan dengan penelitian Masitoh (2016: 338) yang menyebutkan bahwa perilaku anak juga dipengaruhi latar belakang pendidikan orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya di luar pedidikan formal.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran siswa yaitu tingkat pendapatan orang tua. Kondisi perekonomian orang tua yang berada pada taraf sedang dan tinggi lebih memungkinkan untuk memberikan fasilitas yang lebih bagi anak-anak mereka dibanding orang tua dengan berpenghasilan rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya berpacaran seorang remaja.

Menurut Santrock dalam Barus (2013:6) kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal tersebut menurutnya remaja yang berasal dari keluarga berekonomi rendah bersikap lebih agresif sebab tuntutan hidup ang keras. Sementara para orang tua, sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sehingga, mereka tidak punya waktu untuk mengawasi anak-anak mereka dan lebih cenderung membiarkan remaja belajar sendiri dan mencari pengalamannya untuk menjalani kehidupannya.

Namun disisilain, remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendapatan tinggi juga dapat berpotensi pada perilaku menyimpang. Hal tersebut disebabkan kerana tidak terkontrolnya remaja dalam memanfaatkan segala fasilitas yang ada. Apalagi pengawasan orang tua yang kurang hingga anak-anak mereka bebas melakukan apa saja. Hurwits dalam Barus (2013:6) menyebutkan, kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah independen (gaya hidup hedonisme) berpengaruh terhadap variabel dependen (perilaku berpacaran) maka pengujian hipotesisnya dilakukan dengan analisis statistik menggunakan rumus regresi linear sederhana, adapun hasil didapat sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

| Mode 1 | Unstandardi zed Coefficients | | Standardi zed Coefficie nts | T | Sig. |
|----------------|------------------------------------|---------------|--------------------------------------|-----------|----------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Con stant) | 10,06 0 | 1,924 | | 5,22 8 | ,00 0 |
| X | ,378 | ,073 | ,465 | 5,19 9 | ,00 0 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 10,060 + 0,378X$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear sederhana tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 10,060 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu gaya hidup hedonisme dianggap konstan (bernilai 0) maka nilai variabel dependen yaitu perilaku berpacaran adalah sebesar 10,060.
2. Koefisien regresi (b) gaya hidup hedonisme mempunyai nilai positif sebesar 0,378. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 poin gaya hidup hedonisme menyebabkan perilaku berpacaran naik sebesar 0,378. Artinya semakin tinggi gaya hidup hedonisme semakin meningkat perilaku berpacaran.

Uji t (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4

Hasil Uji t (Uji Hipotesis) Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10,060 | 1,924 | | 5,228 | ,000 |
| Hedonisme X | ,378 | ,073 | ,465 | 5,199 | ,000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 5,199 dan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai t hitung (5,199) > t tabel (1,984) dan nilai sig 0.000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap perilaku berpacaran siswa SMA di Kota Bukittinggi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi regresi linier sederhana dapat dilihat Tabel 5 berikut ini

Tabel 5

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,465 ^a | ,216 | ,208 | 4,695 |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R = 0,465 dan koefisien determinasi (R_{square}) adalah sebesar 0,216. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berpacaran (variabel terikat) dipengaruhi sebesar 21,6 % oleh gaya hidup hedonisme (variabel bebas), sedangkan sisanya sebesar 78,4 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berpacaran. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat gaya hidup hedonism pada remaja maka akan meningkatkan perilaku berpacaranya. Besarnya pengaruh gaya hidup hedonism terhadap perilaku berpacaran adalah sebesar 21,6 %.

Masa remaja merupakan masa di mana individu akan mengalami perubahan fisik, sikap, emosi, dan perilaku. Salah satunya

adalah perubahan pada perilaku yang cenderung tertarik pada lawan jenis. Untuk itu remaja melakukan berbagai cara salah satunya adalah gaya hidup hedonisme, hal ini bertujuan agar mendapat apresiasi dari lawan jenis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi tergolong sedang dilihat dari perilaku berpacaran yang wajar. Dari perilaku berpacaran yang termasuk kontak fisik dan perbuatan yang tidak wajar tergolong rendah. Secara keseluruhan perilaku berpacaran siswa SMA tergolong rendah dengan rata-rata skor 220. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku berpacaran yang wajar-wajar saja.
2. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran siswa. Berdasarkan penelitian didapatkan faktor yang mempengaruhi diantaranya pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, hubungan keakraban dengan orang tua dan ketaatan dalam beribadah serta gaya hidup. Diantara faktor tersebut didapatkan hubungan siswa dengan orang tua laki-laki merupakan faktor yang tertinggi dalam mempengaruhi perilaku berpacaran, dengan arah hubungan negatif yang berarti semakin akrab hubungan siswa dengan orang tua laki-laki maka perilaku berpacaran semakin menurun. Sementara gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berpacaran siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkat gaya hidup hedonisme pada siswa maka akan meningkatkan perilaku

berpacarannya. Besarnya pengaruh gaya hidup hedonism terhadap perilaku berpacaran adalah sebesar 21,6 %. sedangkan sisanya sebesar 78,4 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa atau remaja
Siswa sebaiknya mampu mengendalikan dirinya sehingga terhindar dari dampak negatif perilaku berpacaran apalagi mengarah pada perilaku berpacaran yang tidak wajar. Salah satunya dengan meningkatkan ilmu agama dan menghindari gaya hidup yang berlebihan.
2. Bagi orang tua
Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran sehingga perlu memperhatikan faktor tersebut agar siswa tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keakraban orang tua dengan siswa akan berdampak pada penurunan perilaku berpacaran, sehingga penting untuk menjaga komunikasi antara siswa dengan orang tua. Lalu gaya hidup hedonis juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berpacaran. Oleh karenanya, orang tua perlu mengawasi pergaulan anak-anak mereka dan memperhatikan dengan siapa saja mereka berteman.
3. Bagi sekolah dan guru
Dengan penelitian ini, diharapkan para guru dan sekolah agar meningkatkan pengawasan serta memberi pengetahuan mengenai perilaku berpacaran yang tidak wajar. Walaupun angka perilaku berpacaran siswa kecil, tetapi masih diperlukan bimbingan dari pada guru dengan memberi konseling serta

penyuluhan mengenai bahaya pacaran yang dapat menjurus kepada perilaku seks bebas.

4. Bagi masyarakat

Agar seluruh pihak ikut membantu mencegah generasi muda agar tidak terjebak dalam perilaku negatif yang ditimbulkan dari perilaku berpacaran. Baik kepada pemangku adat, niniak mamak, dan masyarakat sekitar lingkungan remaja untuk mengawasi pergaulan mereka terutama mengenai perilaku yang menjurus kepada perilaku seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Cristedi Permana. 2013. "Sosial Ekonomi Keluarga Dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang" hal: 6.
- Fauziah, dkk. 2021. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021". *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7 (2), hal: 1528.
- Hidayah, Rahmi. 2020. "Faktor Internal Dan Eksternal Perilaku Seksual Pada Remaja Laki-Laki Usia 15-19 Tahun Di Kota Bukittinggi Sumatera Barat". *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Hisyam, Ciek Julyati dan Abdul Rahman Hamid. 2015. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga pengembangan Pendidikan Universitas Negri Jakarta.
- Komariah, Neng Kokom, dkk. 2015. "Pengaruh Gaya Hidup Remaja Terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma Di Masyarakat (Studi Pada Remaja di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)". *Jurnal Sosietas*, (5)2.
- Kurniawati, Novie. 2012. "Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya : Studi Kasus Di Daerah Di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi." *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Lorenza, Mira. 2019 . "Dampak Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali". *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Patah.
- Masitoh, Febriliani. 2016. "Perilaku Berpacaran Remaja Kota Surabaya Sebagai Indikator Penyimpangan Batas-Batas Normatif Pergaulan Budaya Timur" *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*. Malang: Universitas Malang.
- Mayasari. 2014. *Perilaku Hedonis: Pandangan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Saputri, Chandra Ariani. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMK N 2 Sewon" *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
- Wulandari. 2019. *Perilaku Remaja*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Wulandari, Ayu Mike. 2021. "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri Di Kota Bukittinggi 2021". *Tesis*. Padang: Universitas Andalas Padang.

Zadri, Dwi Arini, 2020. “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah” *Jurnal Psikoborneo*, 8(2) hal 229

Zulkifli, Ismali. 2022. *Demi Cinta Relakah Menderita*. Malang: Madza Media